

PRAKTIK *BULLYING* DI KALANGAN PELAJAR SMPN 3 KAMAL, BANGKALAN

Nursilaningsie

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ningsila206@gmail.com

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial. Salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah yaitu kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Kekerasan di sekolah juga sering disebut dengan *bullying*. Praktik *bullying* merupakan perilaku negatif berupa intimidasi yang sering dilakukan oleh pelajar di sekolah. *Bullying* menyebabkan ketidaknyamanan dan terluka pada siswa yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk praktik *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan. Pada penelitian ini menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan relasionisme metodologis Pierre Bourdieu. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik Purposive yaitu siswa Madura sebagai pelaku praktik *bullying*, siswa asal desa Tajungan yang berbahasa Jawa sebagai korban praktik *bullying* dan guru bimbingan dan konseling. Pengambilan data di lapangan dengan melakukan observasi dan proses wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya praktik *bullying* di kalangan pelajar SMP Negeri 3 Kamal, antara siswa Madura dengan siswa asal desa Tajungan yang memiliki ciri khas berbahasa Jawa. Bentuk-bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa Madura terhadap siswa asal desa Tajungan yaitu *bullying* verbal dan *bullying* langsung (fisik). Bentuk *bullying* verbal dengan cara menghina, mencemooh, mengejek, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengintimidasi dengan cara melotot. Bentuk *bullying* langsung (fisik) dengan berkelahi, mendorong dan memukul.

Kata kunci: Kekerasan, *Bullying*, Siswa, Sekolah

Abstract

In education world cannot be separated from various social problems. One of the problems often occurred in schools that is violence, carried out by parties who have power. Violence in the school often called bullying. Bullying is negative behavior of intimidation often held by students in the school. Bullying causes discomfort and wounded to their students who were victims of. This study aims to see how forms of bullying occurring students of SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan. This research uses The Social of Practice theory by Pierre Bourdieu. This is a qualitative research approach using relationalism methodology by Pierre Bourdieu. The subject of study was chosen with a purposive technique, that is Madura's student as the bullying agents, students from Tajungan village who having typical speaking Java as the bullying victims and guidance and counseling teachers. Collection of data collected by observation and interview process. The result of the research indicated that the existence of bullying among SMP Negeri 3 Kamal's students, between Madura's students with student from Tajungan village who having typical speaking Java. Forms of bullying often held by Madura's student to student from Tajungan village are verbal bullying and direct (physical) bullying. Verbal bullying like insult, scorn, mock, excommunicate, generated rumors, intimidate with a glowering manner, and direct bullying like fighting, encourage and hit.

Key words: Violence, *Bullying*, Students, School

PENDAHULUAN

Kekerasan yang dilakukan pada lingkungan masyarakat khususnya di lembaga pendidikan adalah kasus kekerasan antar pelajar yang sering disebut dengan *bullying*. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, latar belakang berbeda, seperti etnis, agama, dan budaya, ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak

yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Praktik *bullying* di sekolah bisa terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh pihak yang melakukannya. *Bullying* juga dapat disebabkan oleh adanya hubungan yang timpal (tidak setara) antara pelaku

dengan pihak yang dikenai kekerasan (*bullying*) (Wiyani, 2012: 26-30).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menyatakan bahwa kekerasan pada anak meningkat pada setiap tahun. Kasus kekerasan yang dialami oleh anak dari mulai, kasus pengasuhan, pendidikan, kesehatan, pornografi dan *cybercrime*. Dari lima kasus tertinggi dari mulai 2011 hingga April 2015 tersebut, kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan yakni 1764 kasus.

Menurut data UNICEF, pada tahun 2014 sebesar 40% siswa usia 13-15 tahun dimana usia ini termasuk dalam siswa SMP, melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebayanya. Pada tahun 2015 sebesar 50% anak melaporkan mengalami *bullying* di sekolah (Permendikbud, 2016). Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) masih rentan mengalami *bullying*. Sekolah adalah tempat strategis dan utama untuk melakukan aksi kekerasan atau *bullying*.

Fenomena ini juga terjadi di salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Bangkalan, Madura yakni SMP Negeri 3 Kamal. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Siswa di sekolah ini mayoritas berasal dari etnis Madura yang juga dalam keseharian memakai bahasa Madura. Selain siswa dari etnis Madura sekolah ini juga berisikan siswa yang berasal dari salah satu desa di Kamal, yakni desa Tajungan dan memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Jawa. Siswa Madura sebagai kelompok dominan karena memiliki kekuasaan, sedangkan siswa asal Tajungan (Jawa) merupakan kelompok minoritas dan tertindas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana proses terjadinya praktik *bullying* di kalangan pelajar? Bagaimana bentuk praktik *bullying* di kalangan pelajar? Bagaimana upaya sekolah dalam menangani praktik *bullying* di kalangan pelajar? maka tujuan penelitian adalah, menganalisis bentuk-bentuk praktik *bullying*. Menganalisis proses terjadinya praktik *bullying*. Menganalisis upaya sekolah dalam menangani praktik *bullying*.

Bourdieu menyatakan bahwa kekerasan berada dalam ruang lingkup kekuasaan. Salah satunya yaitu muncul kekerasan simbolik yang menciptakan mekanisme sosial yang bersifat objektif dimana mereka yang dikuasai menerimanya begitu saja (Fashri, 2014: 143).

Menurut Olweus (dalam Wiyani, 2012: 12) mengatakan *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang-ulang. Olweus mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*) dan perilaku

secara tidak langsung (*indirect bullying*) (Wiyani, 2012: 13). Contoh dari *bullying* secara langsung yaitu penyerangan secara fisik, menampar, memukul, dan menendang. Sedangkan contoh dari *bullying* secara tidak langsung yaitu, mengintimidasi, mengucilkan, memaki, mencemooh, menyebar gosip, dan penolakan secara sosial. Pada praktik *bullying* secara tidak langsung, lebih sering digunakan oleh perempuan daripada laki-laki.

Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012:39), kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Mekanisme kekerasan yang dilakukan oleh kelas dominan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak sadar dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian, kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung., kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang disebut dengan kekerasan simbolik (Mortono, 2012:39). Konsep dasar Bourdieu yang berguna untuk menjelaskan makna praktik sosial yang kemudian dikaitkan dengan konsep pendidikan dan sekolah.

Habitus bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran-kultural, yaitu pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dan dianggap alamiah. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Takwin, dalam Harker dkk, 2009: 18-19). Ranah juga dapat dipahami sebagai sebuah arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk merebutkan sumber pertarungan dengan akses terbatas (Hidayat, 2013: 136).

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi, materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama (Martono, 2012: 32-33).

Modal budaya menunjuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk diantaranya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, cara bergaul, dan sebagainya. Menurut Bourdieu modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial (Martono, 2012: 33-34).

Modal simbolik dapat berbentuk prestise, status dan otoritas. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Pada saat bersamaan, habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya

yang ada di masyarakat (Takwin dalam Harker, 2009 :20-21).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Pierre Bourdieu yaitu relasionisme metodologis. Pendekatan ini berarti bahwa adanya hubungan timbal-balik antara habitus dengan ranah (arena). Subjek penelitian yang dipilih yaitu, *pertama* siswa dari desa Tajungan yang menggunakan bahasa Jawa khususnya yang pernah mengalami *bullying*. *Kedua*, siswa yang berasal dari luar desa Tajungan yang menggunakan bahasa Madura sebagai aktor yang pernah melakukan *bullying*. *Ketiga*, guru, khususnya guru BK (Bimbingan dan Konseling). Mengambil lokasi di SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan, Madura.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indept interview* dan observasi. Teknik analisa model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis ada tiga macam, yaitu : reduksi data, model data/data display, dan kesimpulan (Emzir, 2010:129-133). Reduksi data merupakan tahap pertama yang dilakukan penulis setelah memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yakni menyajikan data (data display). Pada tahap ini digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan hasil penelitian. Display data pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah menyajikan data, maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik kekerasan di sekolah atau juga sering disebut dengan *bullying* terjadi di SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan. Praktik *bullying* dilakukan oleh siswa Madura terhadap siswa asal desa Tajungan yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Praktik *bullying* ini dapat terjadi karena prasangka dan faktor perbedaan budaya antara kedua kelompok siswa tersebut.

Siswa yang berbahasa Madura merupakan siswa mayoritas di SMP Negeri 3 Kamal, sehingga menjadikan mereka kelompok yang mendominasi di sekolah. Siswa yang berasal dari desa Tajungan adalah siswa yang menggunakan bahasa Jawa merupakan kelompok minoritas dan selalu menjadi sasaran praktik kekerasan di sekolah. Perbedaan habitus ini menimbulkan praktik *bullying* di kalangan pelajar SMP Negeri 3 Kamal. Habitus dari siswa asal desa Tajungan (Jawa) tidak boleh

dibawa di sekolah, mereka harus berperilaku layaknya kelas dominan, yaitu siswa Madura. Mereka harus melepaskan atribut-atribut khususnya atribut budaya (bahasa) yang merupakan habitus mereka. Berbahasa Madura bukanlah habitus mereka. Siswa Madura akan melakukan praktik *bullying* berupa intimidasi, ejekan, hinaan, cemoohan, bahkan pertengkaran kepada siswa asal desa Tajungan (Jawa) jika membawa habitus mereka di sekolah. Pada saat para siswa asal Tajungan berbicara menggunakan bahasa Jawa di sekolah dan terdengar oleh siswa Madura, mereka akan langsung mengejek dan mencemooh bahasa yang digunakan oleh siswa asal desa Tajungan.

Perbedaan habitus antara kelompok siswa ini juga dapat memunculkan habitus bagi siswa Madura. Habitus tersebut adalah mengejek, mencemooh, dan menghina yang mereka tujukan kepada siswa asal desa Tajungan (Jawa). Habitus ini secara turun temurun, terbentuk, berkembang dan terpelihara dari generasi ke generasi siswa Madura di SMP Negeri 3 Kamal. Habitus ini diperoleh dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain di lingkungan sekolah. Siswa yang baru saja memasuki SMP Negeri 3 Kamal, akan melihat siswa senior melakukan ejekan, hinaan, cemoohan dan intimidasi terhadap siswa asal desa Tajungan. Secara tidak sadar mereka terpengaruh dan mulai menirukan serta mengikuti kebiasaan siswa senior di sekolah. Praktik *bullying* ini dilakukan secara berulang-ulang dan dianggap sebagai suatu hal yang lumrah.

Secara tidak sadar siswa Madura sering mengucapkan kalimat-kalimat kasar dengan nada menghina yang ditujukan kepada siswa asal desa Tajungan (Jawa). Kalimat-kalimat tersebut seperti "*Oh Jungan, salah jube, jhek nga-nga ngakan*" yang berarti siswa dari desa Tajungan sudah jelek, dan bodoh. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dan diikuti oleh siswa Madura lainnya. Pada saat jam istirahat, jam pulang sekolah, atau pada saat berada di dalam kelas ketika guru tidak ada.

Latar belakang ekonomi juga dapat mempengaruhi bentuk *bullying* yang dilakukan. Siswa Madura yang berasal dari kelas atas lebih sering melakukan bentuk *bullying* verbal, seperti menghina nama orang tua, melakukan intimidasi dalam bentuk melotot, mengejek dan mengucilkan. Sedangkan untuk siswa Madura yang memiliki latar belakang ekonomi kelas bawah, seperti orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, dan satpam, sering melakukan praktik *bullying* langsung (fisik).

Hubungan sosial antara siswa di SMP Negeri 3 Kamal cenderung berkelompok sesuai dengan asal mereka. Siswa yang berasal dari desa Tajungan lebih memilih untuk menjalin hubungan pertemanan dengan siswa sesama desa. Sedangkan siswa Madura mayoritas sudah membaur

dengan siswa lain yang berasal dari desa yang berbeda, dan tidak menjalin hubungan pertemanan dengan siswa asal Tajungan di luar kelas.

Pertengkaran dan perkelahian sering terjadi antara siswa Madura dengan siswa asal Tajungan. Dalam melakukan perkelahian, kedua belah pihak akan mengajak teman satu desa mereka. Pertengkaran pada awalnya terjadi di dalam sekolah, namun setelah itu mereka membawa masalah tersebut di luar sekolah, pada jam pulang sekolah. Hal ini dikarenakan kedua kelompok siswa ini masing-masing memiliki solidaritas etnis yang kuat. Sehingga jika salah satu siswa terlibat pertengkaran maka siswa lainnya akan turut ikut serta untuk membantu.

Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa SMP Negeri 3 Kamal merupakan modal budaya yang dibawa di sekolah. Mulai dari untuk percakapan antara keluarga, dan orang lain. Bahasa bukan hanya digunakan untuk sekedar berkomunikasi biasa, namun juga digunakan untuk menundukkan orang lain. Siswa Madura mengejek siswa asal desa Tajungan (Jawa) menggunakan bahasa Madura dengan memplesetkan nama desa Tajungan menjadi “*Jungan, jubek, jhek nga-nga ngakan.*” Selain menggunakan bahasa Madura, siswa yang melakukan praktik *bullying* juga menggunakan kosa kata bahasa yang dipakai siswa Tajungan, seperti “*Siro, Keno, Esun*”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan kata-kata tersebut tidak lagi menjadi bahasa keakraban, namun sudah menjadi bahasa emosional dan kekerasan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan siswa Madura mengucapkan kalimat tersebut adalah untuk mengejek dan menghina bahasa yang digunakan siswa asal desa Tajungan.

Pengetahuan tentang budaya siswa asal desa Tajungan yang menggunakan bahasa Jawa, merupakan modal budaya siswa Madura untuk melakukan praktik *bullying* verbal. Siswa Madura mengetahui beberapa kosa kata bahasa yang sering diucapkan oleh siswa asal desa Tajungan. Seperti, kata “*Siro, Keno, Esun*” dan beberapa kata dalam bahasa Jawa lainnya yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan praktik *bullying* verbal.

Modal budaya siswa Madura yang melakukan praktik *bullying* yaitu sikap intoleransi. Sikap ini terbentuk dari lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah. Sikap intoleran adalah sikap tidak tenggang rasa dan tidak memiliki rasa empati dan menghormati terhadap individu yang mempunyai latar belakang sosial dan budaya berbeda. Penanaman sikap ini dapat terbentuk dari lingkungan keluarga.

Sikap intoleransi juga terbentuk pada saat siswa berada di sekolah. Sikap ini terbentuk dan tumbuh ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Adanya pengaruh dan prasangka terhadap siswa asal Tajungan juga dapat membuat siswa Madura bersikap intoleransi. Sehingga

cara bersikap ini dapat menyatu dengan habitus siswa Madura yaitu sering kali berperilaku negatif kepada siswa asal Tajungan. Perilaku negatif tersebut antara lain, sering mengejek, mencemooh, mengintimidasi dan menghina, serta sering kali melakukan perkelahian dan pemukulan hingga korban mengalami luka fisik.

Modal simbolik yaitu *prestise* status sosial dan kehormatan. Siswa yang melakukan praktik *bullying* di SMP Negeri 3 Kamal adalah siswa yang berbahasa Madura. Modal simbolik siswa Madura adalah status sebagai kakak kelas (senioritas) dan sebagai anggota pengurus OSIS.

Sekolah menjadi tempat untuk mengubah maupun memproduksi berbagai ketidakmerataan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bukan hanya dapat memproduksi, sekolah juga dapat menjadi tempat reproduksi sosial dan budaya oleh pendidik maupun siswa. Reproduksi merupakan merupakan pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, sekolah telah menjadi tempat untuk melakukan praktik-praktik kekerasan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan langsung. SMP Negeri 3 Kamal sebagai ranah yang mereproduksi budaya praktik *bullying* antara siswa, baik verbal maupun langsung berupa *bullying* fisik.

Sekolah menjadi ranah atau arena bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya. Praktik *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang berbahasa Madura terhadap siswa asal dari desa Tajungan yang pada kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa terjadi di lingkungan sekolah. Praktik *bullying* terjadi di sekolah pada saat jam istirahat dan pulang sekolah. Hal ini dikarenakan pada saat itu tidak ada guru yang melihat praktik *bullying* yang mereka lakukan.

SMP Negeri 3 Kamal sebagai ranah pertarungan simbolik dan budaya para siswa di dalamnya. Modal simbolik dan budaya antara siswa Madura dengan siswa asal desa Tajungan (Jawa) berada kekuatan. Praktik *bullying* tetap terjadi karena SMP Negeri 3 Kamal mayoritas berisikan siswa Madura yang memiliki sikap intoleran terhadap siswa asal desa Tajungan. Sikap intoleransi ini mendorong siswa Madura untuk mengejek, menghina dan mengintimidasi siswa asal desa Tajungan, bahkan sampai dengan melakukan *bullying* fisik. Hal ini dapat terjadi karena SMP Negeri 3 Kamal sebagai ranah sosial mendorong adanya praktik *bullying* karena disana terdapat dua kelompok siswa dengan budaya khususnya bahasa yang berbeda.

Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* berupa ejekan, cemoohan, hinaan, pengucilan, dan intimidasi termasuk dalam kategori *bullying* verbal. Perlakuan *bullying* tersebut menyebabkan adanya rasa ketidaknyamanan para korban. Siswa asal desa Tajungan merasakan ketidaknyamanan saat berada bersama dengan siswa Madura dan lebih memilih untuk mengindar dan berkumpul dengan sesama siswa Tajungan ketika jam istirahat berlangsung. Pada umumnya anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* langsung (fisik) daripada *bullying* verbal. Namun disini ke dua jenis *bullying* ini sama-sama dilakukan, oleh siswa Madura. Bentuk *bullying* langsung dengan berkelahi dan pemukulan tidak hanya menyebabkan adanya rasa ketidaknyamanan, akan tetapi dapat menimbulkan rasa terluka baik secara fisik maupun mental. Luka fisik harus ditanggung oleh korban *bullying* langsung dan sampai harus mendapatkan penanganan serius.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa asal dengan Tajungan di sekolah menjadi korban praktik *bullying* oleh siswa Madura. Semua perlakuan yang terjadi pada siswa asal desa Tajungan oleh siswa Madura termasuk dan tergolong dalam bentuk-bentuk praktik *bullying*. Praktik *bullying* ini dilakukan oleh siswa Madura yang memiliki status sebagai kakak kelas (senioritas) maupun siswa anggota pengurus OSIS yang memiliki sikap intoleransi yang tinggi terhadap siswa asal desa Tajungan.

Pembahasan Hasil Analisis

Hasil penelitian ini dibahas berdasarkan hasil analisis data terjadinya bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar sekolah. Bentuk-bentuk praktik *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan antara siswa Madura dengan siswa asal desa Tajungan yang memiliki ciri khas berbahasa Jawa yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi yaitu dengan melakukan berupa ejekan, cemoohan, hinaan, pengucilan, dan intimidasi. Dimulai dari menghina nama orang tua sampai dengan menghina bahasa yang digunakan oleh siswa asal desa Tajungan. Bahkan siswa Madura juga membuat julukan untuk siswa asal desa Tajungan dengan "*Jungan, jubek, jhek nga-nga ngakan,*" yang berarti siswa asal desa Tajungan jelek dan bodoh. Bentuk *bullying* langsung (fisik) yang terjadi yaitu dengan berkelahi dan pemukulan khususnya pada bagian dada dan mata hingga menyebabkan korban mengalami cedera. Praktik *bullying* khususnya bentuk *bullying* fisik sering dilakukan oleh siswa yang memiliki status sebagai kakak kelas (senioritas) dan siswa anggota pengurus OSIS. Praktik *bullying* di SMP Negeri 3 Kamal tidak hanya terjadi pada saat masa orientasi siswa (MOS) saja, namun juga terjadi pada saat kegiatan belajar sehari-hari di sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Fitri Puspita Ayu Wulaningtyas (2015) tentang "Praktik *Bullying* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Pada Masa PKKMB Mahasiswa Angkatan 2012." Hasil studi ini ditemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada saat masa pengenalan mahasiswa baru yaitu *bullying* yang bersifat verbal dengan cemoohan, bentakan, dan sindiran. Praktik *bullying* pada saat PKKMB juga dilakukan oleh mahasiswa yang berstatus sebagai anggota pengurus himpunan mahasiswa atau mahasiswa panitian PKKMB. Perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada tidak ditemukan bentuk praktik *bullying* langsung (fisik) pada saat masa pengenalan mahasiswa baru. Sedangkan pada penelitian saat ini ditemukan bentuk praktik *bullying* langsung (fisik) pada siswa sekolah menengah pertama. Praktik *bullying* yang terjadi pada mahasiswa Sejarah juga hanya terjadi pada saat PKKMB saja dan tidak pada kegiatan perkuliahan di kampus.

Temuan ini seiring dengan studi yang dilakukan oleh Eraya Tika Ribbany (2016) tentang *Bullying* Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sekolah Inklusif". Kajian ini lebih menghususkan praktik *bullying* yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler. Bentuk *bullying* verbal tersebut berupa ejekan, godaan, pengucilan, intimidasi, pengabaikan, mencela / mengejek, menjahili, mendiamkan, merendahkan, pengucilan bahkan pemalakan. Bentuk *bullying* fisik juga terjadi dengan memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mencakar dan menendang. Praktik *bullying* pada anak berkebutuhan khusus ini dilakukan pada saat jam pelajaran dan jam istirahat. Perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada sasaran atau subjek yang menjadi korban *bullying*. Jika pada penelitian terdahulu praktik *bullying* hanya terjadi pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, maka pada penelitian saat ini praktik *bullying* juga terjadi pada siswa di sekolah non inklusif yang memiliki perbedaan budaya khususnya bahasa dengan siswa lainnya.

Temuan lain yang memperkuat dilakukan oleh Lawrence Odumah (2013), berasal dari *Social Studies Department, University of Education-Winneba, Ghana*. Penelitian ini berjudul "*Investigating Bullying as a Violation of Human Rights among Students in Ghanaian Senior High Schools*" atau Investigasi *Bullying* sebagai Pelanggaran HAM di kalangan Siswa SMA di Ghana. Bentuk-bentuk praktik *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik dengan memukul dan meninju. *Bullying* verbal seperti penghinaan, menggoda, dan berbicara kasar. Beberapa siswa juga menjadi korban *cyberbullying*, seperti mengintimidasi melalui situs media sosial. Perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu dengan

penelitian saat ini yaitu terletak pada ditemukan bentuk *bullying* lainnya seperti *cyberbullying* sedangkan pada penelitian saat ini tidak ditemukan adanya *cyberbullying* melainkan hanya bentuk *bullying* verbal dan fisik.

Penelitian terdahulu lainnya yang memperkuat dilakukan oleh Putri Larasati Kusumawadhani (2015). Penelitian ini tentang “Atribut Peserta Didik dan Tindakan Bullying pada saat MOS”. Bentuk *bullying* yang ditemukan adalah jenis *bullying* verbal seperti membentak. Biasanya *bullying* verbal ini terjadi tanpa disadari oleh pelaku dan korbannya. Bentuk *bullying* ini terjadi pada saat kegiatan masa orientasi siswa (MOS) dan pelaku *bullying* ada siswa yang berstatus sebagai anggota pengurus OSIS dan kakak kelas. Perbedaan hasil temuan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada waktu praktik *bullying* terjadi yaitu ketika MOS. Pada penelitian saat ini praktik *bullying* baik bentuk verbal maupun fisik tidak hanya ditemui pada saat MOS saja, akan tetapi ditemukan pada kegiatan belajar sehari-hari di sekolah. Jika pada penelitian sebelumnya hanya menemukan bentuk *bullying* verbal seperti membentak, maka pada penelitian saat ini ditemukan beberapa bentuk *bullying* verbal seperti, membuat julukan dari nama desa siswa Tajungan yaitu menjadi “Jungan” kepanjangan dari “Jubhek, nga’nga nga’an” yang berarti jelek dan bodoh. Bentuk *bullying* verbal lainnya yang dilakukan oleh siswa Madura yaitu dengan mengejek dan mencemooh bahasa yang digunakan oleh siswa asal desa Tajungan yaitu dengan berkata “*Esun, Siro, Keno*” dengan nada kasar dan menghina. Bentuk *bullying* verbal ini hanya dapat ditemukan pada ranah SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan, Madura.

PENUTUP

Kesimpulan

Praktik *bullying* di SMP Negeri 3 Kamal terjadi karena ada perbedaan budaya khususnya bahasa antara dua kelompok siswa. Kelompok-kelompok tersebut adalah siswa yang menggunakan bahasa Madura dan siswa asal desa Tajungan, Kamal yang memiliki ciri khas menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa Madura menjadi kelompok mayoritas dan sekaligus mendominasi pada ranah sekolah. Sedangkan siswa asal desa Tajungan (Jawa) menjadi kelompok minoritas dan terdominasi di sekolah. Perbedaan budaya serta habitus dari kedua kelompok ini menjadi penyebab terjadinya praktik *bullying* di SMP Negeri 3 Kamal.

Bentuk-bentuk praktik *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 3 Kamal terdiri atas *bullying* verbal dan *bullying* langsung (fisik). Siswa Madura berlatar belakang ekonomi baik kelas atas maupun kelas bawah sering melakukan bentuk *bullying* verbal seperti, menghina nama orang tua,

menghina bahasa “*Siro, Keno, Esun*”, mencemooh, memplesetkan nama desa Tajungan menjadi “*Jungan, jubek, jhek nga-nga ngakan.*”, mengucilkan, mengejek, menyebarkan gosip, dan mengintimidasi dengan cara melotot. Bentuk *bullying* langsung (fisik) sering dilakukan oleh siswa Madura yang berlatar belakang ekonomi kelas bawah. Bentuk *bullying* tersebut seperti, berkelahi, mendorong, dan memukul pada bagian mata dan dada.

Upaya sekolah dalam mencegah dan mengatasi *bullying* yang terjadi antara siswa Madura dengan siswa asal desa Tajungan (Jawa) yaitu dengan melakukan membuat spanduk “Budayakan 9S”, yang terdiri dari senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun, senang, semangat, dan sayang. Hal ini ditujukan untuk semua warga sekolah khususnya siswa agar tidak melanggar tata tertib sekolah. Melalui sanduk atau banner yang dipasang di dekat pintu gerbang sekolah, diharapkan dapat dibaca oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini juga bertujuan agar para siswa tidak melakukan tindakan kekerasan dengan sesama siswa lainnya dan agar saling menghargai satu sama lain.

Sekolah juga akan menindak tegas berupa pemberian hukuman atau sanksi jika terdapat siswa yang melakukan praktik *bullying* khususnya bentuk *bullying* fisik. Hukuman tersebut berupa membersihkan lingkungan sekolah dan melakukan pelaporan atau panggilan orang tua dan bahkan melakukan pemberhentian secara terpaksa. Hukuman ini diharapkan dapat memerikan efek jera terhadap pelaku praktik *bullying* dan dapat menjadi gambaran untuk siswa lainnya.

Saran

Berdasarkan pada hasil kesimpulan, dalam penelitian praktik *bullying* di kalangan pelajar SMP Negeri 3 Kamal, maka dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Para siswa yang melakukan praktik *bullying* di sekolah agar dapat saling menghormati perbedaan dan belajar untuk menanamkan sikap toleransi terhadap siswa yang memiliki perbedaan budaya khususnya bahasa. Agar setiap prasangka hilang dan dapat menghargai perbedaan antar siswa.
2. Bagi para guru pengajar dan guru bimbingan dan konseling (BK) agar lebih memperhatikan dan mendekati diri pada siswa yang mengalami *bullying* agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah. Melakukan bimbingan terhadap siswa yang menjadi

- aktor *bullying*. Agar praktik *bullying* tidak secara terus menerus terjadi di sekolah.
3. Sekolah sebagai ranah terjadinya praktik *bullying*, agar lebih mengetahui tentang siswa yang mendapat tindakan praktik *bullying*. Sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan berbagai bentuk praktik *bullying* yang selalu terjadi pada setiap angkatan.
 4. Peneliti sarankan kepada penelitian selanjutnya untuk dapat membenahi kekurangan dan menyempurnakan penelitian dengan tema yang sama. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian tentang "Praktik *Bullying* di Kalangan Pelajar SMP Negeri 3 Kamal, Bangkalan".

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyikap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Harker, Richard (Eds.). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Kompeherensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: Rajawalipres.
- Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kementerian Pedidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wiyani, Novan A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sumber jurnal:
- Kusumawadhani, Putri L. 2015. "Atribut Peserta Didik dan Tindakan *Bullying* pada saat MOS". Jurnal FKIP UNS. Volume 5 Nomor 2. Diakses melalui situs (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/71294908>, diakses pada tanggal 30 April 2017).
- Odumah, Lawrence. 2013. *Investigating Bullying as a Violation of Human Rights among Students in Ghanaian Senior High Schools*. Jurnal Research on Humanities and Social Sciences. Vol.3, No.17, 2013. Ghana, Social Studies Departement, University of Education-Winneba (Online).
- Ribbany, Eraya T. 2016. "Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif". Jurnal Paradigma. Volume 04 Nomer 03 Tahun 2016. (Online) (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755/20733>, di akses pada 6 Oktober 2016).
- Wulaningtyas, Ayu Puspita. 2015. "Praktik *Bullying* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Pada Masa PKKBM Mahasiswa Angkatan 2012". Jurnal Paradigma. Vol.3 No.2 tahun 2015 Surabaya, Universitas Negeri Surabaya. Diakses melalui situs <http://ejournal.unesa.ac.id/article/6291/39/article.pdf> pada tanggal 21 Februari 2016.